



## **HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA**

**Laili Muhanifah\*, Ikit Netra Wirakhmi, Ita Apriliyani**

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglonsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia.

\*[lailihan@gmail.com](mailto:lailihan@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Masalah gizi masih menjadi perhatian di dunia, tingginya prevalensi Stunting menjadi pencetus sepertiga dari seluruh pencetus kematian Balita di seluruh dunia. Status gizi adalah tanda-tanda yang diakibatkan oleh keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran gizi oleh tubuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pengetahuan ibu tentang gizi, Ibu balita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi pasti akan menerapkan di setiap hidangan yang akan mereka konsumsi setiap hari agar kebutuhan gizi balita terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Metode penelitian dengan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* dengan *Cluster Random Sampling* sebanyak 102 Ibu Balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan ibu dan timbangan Digital balita. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil analisis menggunakan *software* menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita dengan nilai  $\rho = 0,000$  dimana nilai  $\rho < \alpha = 0,05$ , dengan koefisien korelasi 0,799 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita dengan kekuatan korelasi kuat dan arah hubungan yang positif.

Kata kunci: balita; pengetahuan ibu; status gizi

### **THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND NUTRITIONAL STATUS IN TODDLER**

#### **ABSTRACT**

*Nutritional problems are still a concern in the world, the high prevalence of stunting is the cause of one third of all toddler deaths worldwide. Nutritional status is a sign resulting from the balance between the body's intake and expenditure of nutrients. One of the factors that influences nutritional status is the mother's knowledge about nutrition. Mothers of toddlers who have good knowledge about nutrition will definitely apply it to every dish they consume every day so that the toddler's nutritional needs are met. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and the nutritional status of toddlers in Candinata Village, Kutasari District, Purbalingga Regency. The research method is a quantitative research design using a cross sectional approach. The sampling technique used Cluster Random Sampling as many as 102 Mothers of Toddlers in Candinata Village, Kutasari District, Purbalingga Regency. This research used a maternal knowledge questionnaire and toddler digital scales. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the Spearman Rank test. The results of analysis using software show that there is a significant relationship between maternal knowledge about nutrition and the nutritional status of toddlers with a value of  $\rho = 0.000$ , where the value of  $\rho < \alpha = 0.05$ , with a correlation coefficient of 0.799, which means there is a relationship between maternal knowledge about nutrition and nutritional status of toddlers. toddlers with strong correlation strength and positive relationship direction.*

*Keywords: mother's knowledge; nutritional status; toddlers*

## PENDAHULUAN

Masa balita sering kali dianggap dengan masa keemasan yang sangat penting bagi proses kehidupan manusia karena masa balita ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Anak balita dalam masa ini diartikan dengan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan yang pesat (Wahyuni *et al.*, 2022). Pertumbuhan yang cepat pada masa balita membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi sehingga mempunyai risiko untuk mengalami masalah gizi, karena pada masa ini sering terjadi masalah makan yang disebabkan balita sudah mulai menjadi konsumen aktif yang cenderung memilih-milih makanan yang akan dikonsumsi (Hanim, 2020). Kelompok usia balita diketahui sebagai salah satu kelompok rentan gizi, berhubungan dengan masih tingginya masalah gizi kurang hingga gizi buruk, yang berimbas pada peningkatan untuk mengalami infeksi, penghambatan terhadap tumbuh kembang dan degradasi kondisi kesehatan di usia dewasa. Usia balita diklasifikasikan pada batasan nol hingga kurang dari lima tahun.

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2012), jumlah Stunting di dunia mencapai 104 juta Balita, dan hal tersebut yang menjadi pencetus sepertiga dari seluruh pencetus kematian Balita di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi Stunting terbesar di dunia, yaitu sebesar 46%, kemudian disusul sub Sahara Afrika 28%, Amerika Latin/Caribbean 7%, dan prevelensi terendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan Commonwealth of Independent States (CEE/CIS) sebesar 5%. Stunting pada balita juga dapat dijumpai di Negara berkembang termasuk di Indonesia (Xiaofei, 2020). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Sulawesi Selatan tahun 2023 jumlah balita yang berstatus stunting adalah sebanyak 47.246 atau sekitar 8,1 persen dari total balita yang diukur sebanyak 583.074, tercatat bahwa angka prevalensi stunting Kabupaten Selayar (19,2%) Kabupaten Enrekang (19,1%), Jeneponto (17,0%), Tana Toraja (15,7%) dan Toraja Utara (15,3%) merupakan lima daerah dengan persentase tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan (Munira, 2022).

Usia balita merupakan masa anak mengalami proses aktif pertumbuhan dan perkembangan. Usia balita diperiode anak usia 2-5 tahun ini terjadi proses pertumbuhan fisik, perkembangan keterampilan, mental dan sosial balita (Marsita S. L, 2019). Tubuh membutuhkan nutrisi atau zat gizi untuk tumbuh dan berkembang, dan setiap balita memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda. Balita juga memiliki cara unik untuk mengkonsumsi nutrisi atau zat gizi tersebut untuk mempertahankan status gizi yang baik (Apriyanti *et al.*, 2020). Status gizi anak balita menggambarkan keadaan tubuh anak balita yang erat kaitannya dengan konsumsi, penyerapan dan pemanfaatan gizi yang terkandung di dalam makanan serat keadaan kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa status gizi anak balita menggambarkan keadaan tubuh anak yang sangat dipengaruhi oleh konsumsi makanan. Status gizi yang baik didapatkan dengan pemenuhan konsumsi makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan (Zega *et al.*, 2020).

Menurut UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) menjelaskan bahwa status gizi balita dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung adalah asupan makanan dan infeksi penyakit. Faktor tidak langsung adalah ketahanan pangan, pola pengasuhan, serta pelayanan kesehatan lingkungan. Faktor tidak langsung ini berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan ibu tentang gizi dan keterampilan keluarga. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makan seseorang adalah pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang (Aziza & Mil, 2021).

Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan

benar (Nurmaliza1, 2019). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi anaknya. Ibu sangat menentukan status gizi anaknya dimulai dari menentukan, memilih, mengolah, sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari. Ibu balita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi pasti akan diterapkan dalam setiap hidangan yang akan mereka konsumsi setiap hari agar kebutuhan gizi balita terpenuhi. Akan tetapi seseorang yang kurang mengetahui tentang gizi, mereka akan mengonsumsi makanan sesuka hatinya tanpa memperhitungkan asupan gizi yang baik (Olsha *et al.*, 2022). Hasil penelitian Puspitasari *et al.*, (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada anak balita di Posyandu Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan hasil yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak balita.

Berdasarkan prasurvei yang dilakukan di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga pada tanggal 23 November 2023 didapatkan prevalensi gizi kurang di Candinata sebanyak 25,85 % dari 26,8 % kasus yang terdapat di 14 Desa di Kecamatan Kutasari, Peneliti melakukan wawancara dengan 10 ibu di Desa Candinata didapatkan hasil bahwa 4% yang mengalami status gizi kurang pada balitanya dengan status gizi dihitung berdasarkan skala antropometri atau Z score menggunakan Berat Badan/Usia pada balita usia 0-6 bulan yaitu didapatkan status gizi dengan nilai -6 SD pada balita A, nilai -5 SD pada balita B, nilai -4 pada balita C, nilai -4 pada balita D, dari 4 balita dikategorikan gizi kurang dengan status gizi < -3 SD. Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian ibu balita memberikan makanan sesuai selera balitanya tanpa melihat gizi yang terkandung dalam makanan tersebut, selain itu juga ibu masih kurang mengetahui dalam pemilihan bahan makanan dan pengolahan bahan makanan untuk balitanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskripsi korelasional dengan rancangan cross-sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai balita dengan balita berusia 0-60 bulan di Posyandu Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 525 Balita dari 9 Posyandu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Cluster Random Sampling yang telah dilakukan, sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 102 balita. Analisa data yang dilakukan yaitu Analisa univariat dan Analisa bivariat. Dalam penelitian ini analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita, dianalisis menggunakan uji statistika yakni korelasi Rank Spearman.

## HASIL

Tabel 1.  
Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Kategori	f	%
Kurang (<60)	29	28,4
Cukup (60-75)	37	36,3
Baik (76-100)	36	35,3

Tabel 1 menunjukkan data pengetahuan ibu tentang gizi dengan hasil mayoritas responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar dengan rentang nilai 60-75 yaitu 37 (36,3%) yang berarti masuk dalam kategori memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 2.  
 Karakteristik Balita berdasarkan Status Gizi

Z score BB/U	f	%
<-3 SD Berat badan sangat kurang(severel underweight)	0	0
- 3 SD sd <- 2 SD Berat badan kurang(underweight)	30	29,4
-2 SD sd +1 SD Berat badan normal	72	70,6
> +1 SD Risiko Berat badan lebih	0	0

Tabel 2 menunjukkan data status gizi berdasarkan nilai *z-score* dengan indikator BB/U dengan hasil mayoritas responden balita memiliki nilai standar deviasi antara -2 SD sd + 1 SD yang berarti memiliki kategori status gizi Normal yaitu sebanyak 72 (70,6%).

Tabel 3.  
 Karakteristik Balita berdasarkan Status Gizi

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Total	CC	p-value
	Normal		Kurang				
	F	%	f	%			
Baik	36	35,3	0	0	36	35,3	
Cukup	35	34,3	2	2,0	37	36,3	0.799
Kurang	1	1,0	28	27,5	29	28,4	0.000

Tabel 3 menunjukan nilai signifikansi dari hasil uji korelasi *Rank Spearman* bahwa nilai  $p = 0.000$  dimana  $p\text{-value} < \alpha (0.05)$  dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.799 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga yang menunjukkan kekuatan hubungan yang Kuat dengan arah hubungan yang positif atau searah. Makna dari Kekuatan hubungan yang kuat yaitu Jika pengetahuan ibu tentang gizi sangat baik atau mendalam, maka bisa diharapkan bahwa status gizi balita juga cenderung lebih baik. Makna dari arah hubungan yang positif yaitu bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi berpotensi untuk meningkatkan status gizi balita. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi, semakin baik pula status gizi balita yang diharapkan.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Tabel 1 menunjukan mayoritas pengetahuan ibu pada responden adalah Cukup sebanyak 37 responden (36,6 %). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuhansyah, 2019) yang membuktikan bahwa mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan yang cukup. Pada penelitian ini pengetahuan Ibu diukur menggunakan kuesioner dengan cara mengisi kuesioner yang telah disediakan peneliti sebanyak 18 soal. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang diperoleh, didapatkan hasil bahwa responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar dari beberapa indikator. Indikator yang mayoritas mampu dijawab dengan benar oleh responden yaitu mengetahui definisi zat gizi dan makanan bergizi, mengetahui cara mengolah bahan makanan yang baik, mengetahui menyusun makanan yang mengandung zat gizi lengkap, jenis makanan yang mengandung zat gizi tertentu. Indikator kuesioner yang belum mampu dijawab dengan benar oleh responden mayoritas diantaranya yaitu, dampak kekurangan zat gizi tertentu serta manfaat zat gizi di dalam tubuh, serta mengetahui zat gizi dan manfaatnya.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya. Banyak orang tua terutama ibu

yang tidak memperhatikan asupan nutrisi pada anak balitanya. Padahal anak usia balita rentan terhadap penyakit dan infeksi (Nurma Yuneta *et al.*, 2019). Peneliti berasumsi bahwa penyebab pengetahuan Ibu yang Cukup tentang gizi karena mayoritas responden mempunyai pendidikan terakhir ibu berada pada jenjang sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 54 responden (52,9%). Hal ini diperkuat oleh Notoadmojo (2012), Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi yang serius pada status gizi balita. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita.

### **Gambaran status gizi balita**

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status gizi Normal yaitu sebanyak 72 Responden (70,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sundari & Khayati, 2020) dapat diketahui bahwa status gizi balita sebagian besar dalam kategori normal yaitu 58 (72.5%). Upaya yang telah dilakukan untuk memberikan motivasi serta Edukasi dalam peningkatan pengetahuan tentang gizi pada balita di Masyarakat sehingga angka kejadian balita dengan status gizi kurus bisa dicegah. Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Penilaian status gizi dapat dibagi menjadi empat penilaian yaitu ; antropometri, klinis, biokimia dan biofisik (Susilowati & Himawati, 2017).

Penilaian status gizi secara antropometri dapat dilakukan menggunakan indeks antropometri yaitu dengan mengombinasikan dua atau lebih pengukuran atau dengan umur. Indeks antropometri yang biasanya digunakan untuk menilai status gizi bayi dan balita adalah berat badan menurut umur (BB/U), panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB), indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U), lingkaran kepala menurut umur (LK/U). Penilaian status gizi secara antropometri dapat pula dilakukan melalui parameter Lingkaran Lengan Atas (LiLA), berat badan lahir (Supardi, 2023). Pengukuran status gizi pada penelitian ini menggunakan antropometri, yaitu berdasarkan berat badan dan usia balita yang akan dihitung dengan menggunakan *z-score* berdasarkan BB/U untuk mengetahui status gizi balita tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain Kesehatan dan asupan zat gizi ibu semasa hamil, semasa pre-natal (masa janin) dan asupan zat gizi anak usia balita semasa post-natal (masa setelah lahir). Adapun faktor eksternal antara lain keluarga, lingkungan, pemerintah. Faktor yang sangat mempengaruhi status gizi balita adalah pengetahuan ibu tentang gizi balita. Secara umum faktor-faktor yang menentukan status gizi balita adalah konsumsi makanan yang tidak mencukupi kebutuhan sehingga tubuh kekurangan zat gizi, keadaan kesehatan, pengetahuan orang tua tentang Kesehatan, tingkat pendidikan, pemberian ASI, kondisi sosial ekonomi, konsumsi keluarga, faktor sosial keadaan penduduk, paritas, umur, jenis kelamin, dan pelayanan Kesehatan (Aldriana *et al.*, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa penyebab responden yang mayoritas balitanya memiliki status gizi yang normal adalah telah diadakan perbaikan gizi yang dilakukan oleh posyandu dan puskesmas atau yang disebut dengan PMT ( Pemberian Makanan Tambahan). Posyandu dan Puskesmas bekerja sama dengan Ahli gizi tentang penyusunan makanan matang yang memenuhi diet. Menu makanan ditentukan oleh puskesmas bersama ahli gizi, kemudian diolah

dan dikemas oleh kader dan bidan desa. Untuk bahan makanan diolah dengan cara direbus, dikukus dan dipanggang sesuai menu yang diberikan oleh puskesmas dan ahli gizi. Kemudian dibagikan untuk balita sesuai kriteria umur, balita dalam kategori stunting dan yang beresiko stunting. Kegiatan tersebut dilakukan di setiap posyandu terdekat, selain itu pihak desa juga ikut berpartisipasi dalam penanggulangan stunting dengan diadakan pembagian bahan makanan mentah yang lengkap mengandung gizi seimbang yang dibagikan dikantor kepala desa untuk ibu yang memiliki balita.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita**

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik *Spearman Rank* bahwa nilai  $p = 0.000$  dimana  $p\text{-value} < \alpha (0.05)$  dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $0.799$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga terdapat hubungan bermakna antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang dengan arah hubungan yang positif atau searah. Hasil penelitian ini didukung oleh Nur Azizah (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan status Gizi pada balita di Wilayah Puskesmas Wonosalam 2 Demak. Ibu dengan Pengetahuan Kurang beresiko mempunyai status Gizi Kurang sebanyak 3,106 kali dibandingkan dengan Ibu yang memiliki Pengetahuan yang Baik dengan  $p\text{-value} 0,001$ .

Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia balita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun, kemampuan lain masih terbatas. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak diperiode selanjutnya. Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Pola makan yang diberikan sebaiknya dalam porsi kecil dengan frekuensi sering karena perut balita masih kecil sehingga tidak mampu menerima jumlah makanan dalam sekali makan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makan balita adalah pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Pengetahuan gizi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balitanya. Pengetahuan orang tua khususnya ibu sangat penting dalam status gizi balita. Hal ini karena menurut psikologi, anak sangat tergantung kepada orang tua terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seperti rasa aman dan nyaman, kebahagiaan, nutrisi. Pengetahuan Ibu tentang gizi ini dapat dilihat dari cara memilih bahan makanan, cara mengolah makanan dan cara menyajikan makanan itu sendiri (Apriyanti *et al.*, 2020).

Orang tua berperan penting dalam gizi anak. Pengaruh orang tua sangat penting dalam pertumbuhan Dan perkembangan anak secara normal. Untuk mendapatkan anak yang tumbuh dengan normal juga tidak lepas dari tingkat pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Terlepas dari itu pengetahuan ibu sangat penting dalam mengatur konsumsi makanan dengan pola menu seimbang sangat diperlukan pada masa tumbuh kembang (Baculu, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi pada balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga didapatkan sebanyak 36 responden (35,3%) dengan pengetahuan baik dan status gizi balita yang

Normal, sebanyak 35 responden (34,3%) dengan pengetahuan cukup dan status gizi balita yang normal, sebanyak 2 responden (2,0%) dengan pengetahuan cukup dan status gizi balita yang kurang, sebanyak 28 responden (27,5%) dengan pengetahuan kurang dan status gizi balitanya kurang, sebanyak 1 responden dengan pengetahuan kurang dan status gizi balitanya normal.

Menurut asumsi peneliti dilihat dari hasil tersebut bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik dan cukup dengan status gizi balita yang normal serta pengetahuan kurang dengan status gizi balita yang kurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan status gizi pada balitanya. Pengetahuan ibu yang Kurang tentang gizi cenderung akan menyebabkan ibu menyediakan makanan tidak sesuai dengan gizi yang baik dikarenakan pengetahuan yang kurang. Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat 10 responden didapatkan hasil bahwa 4% yang mengalami status gizi kurang pada balitanya dengan status gizi dihitung berdasarkan skala antropometri atau Z score menggunakan Berat Badan/Usia pada balita usia 0-6 bulan yaitu didapatkan status gizi dengan nilai  $-6$  SD pada balita A, nilai  $-5$  SD pada balita B, nilai  $-4$  pada balita C, nilai  $-4$  pada balita D, dari 4 balita dikategorikan gizi kurang dengan status gizi  $< -3$  SD. Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian ibu balita memberikan makanan sesuai selera balitanya tanpa melihat gizi yang terkandung dalam makanan tersebut, selain itu juga ibu masih kurang mengetahui dalam pemilihan bahan makanan dan pengolahan bahan makanan untuk balitanya. Fenomena ini dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian *p-value* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan penelitian didapatkan juga *Coefficient Correlation* sebesar 0,799 yang artinya hubungan bersifat kuat dengan arah positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtyas *et al.*, 2021) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Rau, Kota Serang, Banten. menunjukkan bahwa data yang diperoleh nilai signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0.000, karena nilai sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$  maka menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita, hal ini menunjukkan hipotesis  $H_a$  diterima.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Ibu Balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga Sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup yaitu 37 responden (36,3 %). Status Gizi Balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga sebagian besar mengalami status gizi yang Normal yaitu 72 responden (70,6 %). Terdapat hubungan bermakna antara Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga dimana pada uji *korelasi Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai  $p=0.000$  dimana  $p$ -value  $<$  nilai  $\alpha$  (0.05) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.799.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldriana, N., Andria, & Sepduwiana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Desa Kepenuhan Hulu Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 8(1), 1–10. <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1985/1570>
- Apriyanti, S. M., Zen, D. N., & Sastraprawira, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Didesa Jelat Kecamatan Baregbeg Tahun 2020. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal of Nursing Research*, 1(1), 15–23.
- Aziza, N., & Mil, S. (2021). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19. 6(September), 109–120.
- Baculu, E. P. H. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Asupan Karbohidrat Dengan Status Gizi pada Anak Balita di Desa Kalangkangan Kecamatan Galang Kabupaten Toli Toli. *Promotif*, 7(1), 14–17.
- Hanim, B. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1118>
- Hidayanti, A. apriana hidayat, & Mandalika, E. N. D. (2023). Analisis Korelasi Pearson Biaya Produksi terhadap luas Lahan petani Garam di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. 4(1), 5–9. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Marsita S. L, D. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status gizi Anak Usia 12-24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Tateli kecamatan Mandolang Status gizi ialah suatu keadaan tubuh seseorang akibat mengkonsumsi berbagai sumber energi , yang berfungsi sebagai pertum. *Kesehatan, Fakultas Universitas, Masyarakat Ratulangi, Sam*, 8(7), 266–270.
- Munira, P. S. L. (2022). Hasil Survei Status Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 1–99.
- Nurma Yuneta, A. E., Hardiningsih, H., & Yunita, F. A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.26390>
- Olsha, A. N., Yusnira, & Verawati, B. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, praktik ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-60 bulan di desa binamang. 3, 91–97.
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>
- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). 1) , 2). 6(13), 21–25.
- Xiaofei, H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. 5(2), 4–5.
- Yuhansyah, M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Pada Anak Balita di Upt Puskesmas Remaja Kota Samarinda. *Borneo Nursing Journal*, 1(1), 76–82.